

Tiada Empati Tanpa Interaksi: Studi Kasus Empati Anak Taman Kanak-Kanak

Dhafin Rozaq Azka¹⁾, Saptanto Hari Wibawa²⁾

^{1,2)}STKIP PGRI Pacitan

Email: saptantowibawa@gmail.com

Received: 5 Juni 2020

Accepted: 15 Juni 2020

Final proof: 25 Juni 2020

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat empati anak di TK Tunas Harapan Desa Kalak. Penelitian ini merupakan studi kasus. Data diambil dari lembar observasi guru terhadap perilaku anak didik. Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 17 Desember 2019 sampai 31 Desember 2019. Subjek penelitian berjumlah 24 siswa dan 1 orang guru. Empati dilihat dari 17 kriteria berikut: mampu mengenali ekspresi teman (10 siswa mampu mengenali ekspresi teman sedangkan 14 siswa tidak), mampu menghampiri teman yang sedang kesulitan (11 siswa mampu sedangkan 13 siswa tidak), mampu menghibur teman ketika sedang sedih (7 siswa mampu sedangkan 17 siswa tidak), mampu meminta izin saat meminjam (20 siswa mau sedangkan 4 siswa tidak), mampu menghargai pendapat teman (18 siswa mampu sedangkan 6 siswa tidak), mampu menghargai hasil karya (21 siswa yang sudah mampu sedangkan 3 siswa tidak), mampu meminjamkan barang miliknya (22 siswa dapat meminjamkan barang miliknya sedangkan 2 siswa tidak), bersikap jujur dalam bermain (sebanyak 24 siswa sudah mampu berperilaku jujur), mampu menaati peraturan sekolah (10 siswa mampu sedangkan 14 siswa tidak), sabar menunggu giliran (11 siswa sudah mampu bersabar sedangkan 13 siswa tidak sabar), mau berbagi dengan teman (22 siswa mau berbagi sedangkan 2 siswa tidak), mampu bersikap kooperatif dengan teman (9 siswa mampu kooperatif sedangkan 15 siswa tidak), mampu mendengarkan saat guru berbicara (17 siswa yang dapat mendengarkan guru sedangkan 7 siswa tidak), mau mendoakan teman yang sakit (9 siswa yang dapat melakukannya sedangkan 15 siswa tidak), tidak iri melihat keberhasilan teman (15 siswa yang dapat sedangkan 9 siswa tidak), mampu mengekspresikan perasaan secara wajar (23 siswa yang tidak mampu sedangkan 1 siswa tidak mampu) dan tidak membeda-bedakan teman 10 siswa yang mampu sedangkan 14 siswa tidak).

Kata kunci: Empati, Interaksi, Pendidikan Anak

Abstract

This study aims to determine the level of children's empathy in TK Tunas Harapan, Kalak Village. This research is a case study. The data were taken from the teacher's observation sheet of the students' behavior. This research was conducted from 17 December 2019 to 31 December 2019. The research subjects were 24 students and 1 teacher. Empathy is seen from the following 17 criteria: able to recognize friends' expressions (10 students are able to recognize friends' expressions while 14 students are not), able to approach friends who are in trouble (11 students are capable while 13 students are not), able to entertain friends when they are sad (7 students are able whereas 17 students were not), able to ask permission when borrowing (20 students

wanted while 4 students did not), able to respect friends' opinions (18 students were capable while 6 students were not), able to appreciate work results (21 students were capable while 3 students were not), able to lend their belongings (22 students can lend their belongings while 2 students can't), being honest in playing (as many as 24 students are able to behave honestly), able to obey school rules (10 students are able while 14 students are not), patiently waiting for their turn (11 students are able to be patient while 13 students are impatient), willing to share with friends (22 students want to share while 2 students are not), able to be cooperative with friends (9 students are able to be cooperative while 15 students are not), able to listen when the teacher talks (17 students can listen to the teacher while 7 students are not), want to pray for a sick friend (9 students can do it while 15 students are not), are not jealous of seeing success friends (15 students who can while 9 students are not), able to express feelings naturally (23 students who are unable while 1 student is unable) and do not differentiate between friends 10 students who are capable while 14 students are not).

Keywords: *empathy, interaction, child education*

PENDAHULUAN

Tindak kriminalitas yang melibatkan anak-anak tiap tahun mengalami peningkatan. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebut, sejak 2011 hingga akhir 2018, tercatat 11.116 anak di Indonesia tersangkut kasus kriminal (Yusuf, 2019). Hal ini tidak lepas dari pola asuh dari orang tua. Pola asuh orang tua menjadi hal yang berpengaruh dalam pembentukan kepribadian atau karakter anak karena orang tua lah yang menjadi sosok paling dekat dengan anak. Tak heran jika situasi keluarga sangat mempengaruhi perkembangan anak. Pendidikan karakter yang utama dan pertama bagi anak adalah lingkungan keluarga (Hasanah, 2016). Ketika pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak tepat maka karakter yang terbentuk akan baik. Ada empat macam pola asuh,

Dalam pembentukan karakter anak, terdapat 18 nilai pendidikan karakter yang perlu di internalisasikan dalam pendidikan anak usia dini yaitu : 1) Kecintaan terhadap Tuhan YME, 2) Kejujuran, 3) Disiplin, 4) Toleransi dan Cinta Damai, 5) Percaya Diri, 6) Mandiri, 7) Kreatif, 8) Tolong Menolong dan bekerja sama, 9) Hormat dan Sopan Santun, 10) Tanggung Jawab, 11) Kerja keras, 12) Kepemimpinan dan Keadilan, 13) Rendah Hati, 14) Peduli Lingkungan, 15) Cinta Bangsa dan Tanah Air, 16) Demokrtaris, 17) Kreatif, 18) Gemar Membaca (Iswantiningtyas & Wulansari, 2018). Beberapa sifat tersebut jika diajarkan maka, anak pun akan memiliki karakter baik.

Empati juga merupakan salah satu karakter baik yang harus disemaikan sejak kecil. Kemampuan empati adalah kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain. Empati dibangun berdasarkan kesadaran sendiri, semakin anak terbuka pada emosi diri sendiri semakin terampil anak dapat memahami perasaan orang lain (Sukmady, 2017). Menurut Keen (2007) empati adalah mengenali perasaan orang lain dan memahami pengalaman emosional orang lain tanpa berpartisipasi didalamnya (Silfiasari, 2018). Dengan demikian, empati adalah kemampuan untuk merasa seperti apa yang dialami oleh orang lain.

Dalam perkembangannya, empati dipengaruhi oleh beberapa factor. Faktor-faktor yang mempengaruhi empati seseorang untuk melakukan perilaku prososial yaitu pola asuh, usia, jenis kelamin, mood dan feeling dan sosialisasi (Solekhah et al., 2018). Dari faktor tersebut, sosialisasi menjadi bagian penting dalam pengembangan empati. Anak yang belajar bersosialisasi akan mampu memahami berbagai macam dinamika dalam pergaulan. Sebagai contohnya, anak akan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri (Apriyanti, 2021). Selain itu,

anak akan mampu belajar bernegosiasi, meminta bantuan kepada teman, mengajukan pertanyaan, berdiskusi, teamwork, dll. Semua itu bisa dikembangkan dengan mengizinkan anak untuk bersosialisasi dengan temannya.

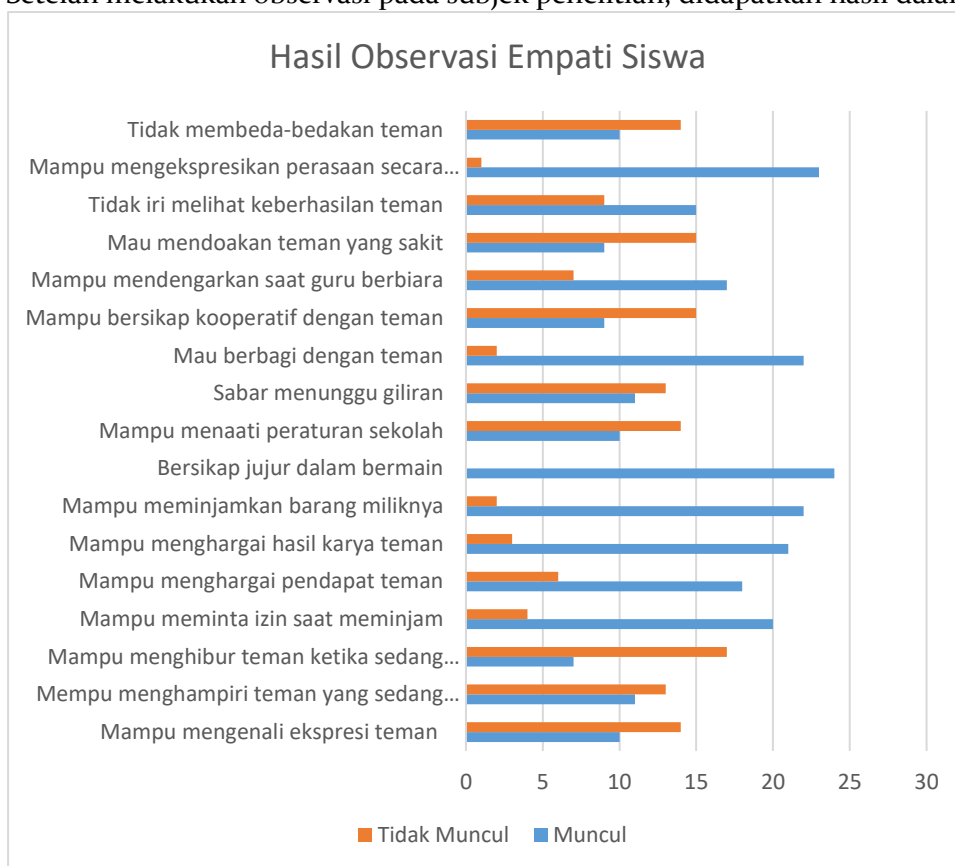
Penelitian ini bertujuan untuk melihat empati siswa taman kanak-kanak. Anak siswa taman kanak-kanak menjadi subjek penelitian karena mereka masih aktif bersosialisasi dengan teman sebayanya.

METODE

Peneliti menggunakan desain penelitian studi kasus. Data diambil dari lembar observasi guru terhadap perilaku anak didik. Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 17 Desember 2019 sampai 31 Desember 2019. Subjek penelitian berjumlah 24 siswa dan 1 orang guru. Empati dilihat dari 17 kriteria. Setelah dikumpulkan, data dianalisis dengan menghitung jumlah anak yang memenuhi kriteria empati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan observasi pada subjek penelitian, didapatkan hasil dalam gambar berikut:



Gambar 1: Hasil Observasi Empati Anak

Gambar 1 menjelaskan ada 17 kriteria yang diukur dalam observasi empati siswa TK. Hasil gambar tersebut diuraikan dalam penjelasan berikut ini:

1. Kriteria pertama mengukur kemampuan siswa mampu mengenali ekspresi teman. Dari 24 siswa sebanyak 10 siswa mampu mengenali ekspresi teman sedangkan 14 siswa tidak mampu mengenali ekspresi temannya. Banyak siswa yang tak mampu mengenali ekspresi temannya sendiri karna mereka lebih asik bermain sendiri. Bahkan, ketika mendengar teman yang menangis, ada yang lebih asyik bermain diluar kelas.

2. Kriteria kedua melihat kemampuan anak untuk menghampiri teman yang sedang kesulitan. Dari 24 siswa hanya sebanyak 11 siswa mampu menghampiri teman yang sedang kesulitan sedangkan 13 siswa tidak mau menghampiri teman yang sedang kesulitan. Hal ini dipengaruhi oleh tidak konsistennya orang tua dalam mendisiplinkan anak dan dalam mengajarkan tanggung jawab terhadap orang lain.
3. Kriteria ketiga adalah kemampuan anak untuk menghibur teman ketika sedang sedih. Dari 24 siswa ada 7 siswa yang mampu menghibur teman ketika sedang sedih sedangkan 17 siswa tidak mau untuk menghibur. Sikap anak yang memiliki kepedulian adalah seperti membantu teman yang sedang kesulitan dan menghibur teman yang sedang sedih (Nugraha et al., 2017).
4. Kriteria keempat adalah kemampuan anak untuk meminta izin saat meminjam. Dari 24 siswa, sebanyak 20 siswa yang telah mau meminta izin saat meminjam sedangkan 4 siswa tidak meminta ijin ketika meminjam barang. Hal ini bisa dikarenakan karena anak belum mampu memahami konsep kepemilikan barang dan konsep berbagi. Oleh karena itu, orang tua dan guru harus mampu mengajarkan tentang kepemilikan barang dan privasi anak sehingga anak harus meminta ijin apabila berhubungan dengan kepemilikan dan privasi orang lain.
5. Kriteria kelima adalah kemampuan untuk menghargai pendapat teman. Dari 24 siswa sebanyak 18 siswa mampu menghargai pendapat teman sedangkan 6 siswa tidak mampu menghargai teman. Sikap saling menghargai merupakan bentuk pengendalian diri, Orang yang dapat menghargai orang lain tidak akan menyakiti siapapun, baik dalam bentuk perkataan (lisan maupun tulisan) maupun perbuatan, ia tahu berterima kasih, memahami orang lain, peduli sekeliling, senang membantu orang lain, dan bersedia antri (Arliani, 2012). Dengan kemampuan sikap menghargai, anak akan semakin memiliki rasa toleransi yang tinggi.
6. Kriteria keenam adalah kemampuan untuk menghargai hasil karya teman. Dari 24 siswa yang ada, sebanyak 21 siswa sudah mampu menghargai hasil karya temannya sedangkan 3 siswa belum mampu menghargai hasil karya teman. Dengan menghargai hasil karya teman, anak akan belajar memberikan *value* terhadap karya orang lain sehingga ia akan tidak mudah meremehkan dan merundung temannya.
7. Kriteria ketujuh adalah kemampuan untuk mau meminjamkan barang miliknya. Dari 24 siswa yang ada, sebanyak 22 siswa dapat meminjamkan barang miliknya sedangkan 2 siswa tidak mau. Sikap saling berbagi ini harus sudah diterapkan berawal dari lingkup keluarga dan lingkungan yang kemudian dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.
8. Kriteria kedelapan adalah kemampuan untuk bersikap jujur dalam bermain. Sebanyak 24 siswa sudah mampu berperilaku jujur semua. Dengan bersikap jujur dalam permainan, anak akan berlatih bersikap professional dan mau mengikuti aturan yang berlaku.
9. Kriteria kesembilan adalah kemampuan untuk menaati peraturan sekolah. Dari 24 siswa, sebanyak 10 siswa yang sudah mampu menaati peraturan sedangkan 14 siswa belum disiplin mengikuti aturan sekolah. Sikap ini akan mampu terbawa sampai anak dewasa ketika mereka bersekolah di tingkat Pendidikan yang lebih tinggi. Anak tidak akan mudah membolos ataupun tidak mengerjakan tugas.
10. Kriteria kesepuluh adalah kesabaran saat menunggu giliran. Dari 24 siswa, sebanyak 11 siswa sudah mampu memosisikan diri untuk sabar dalam menunggu giliran sedangkan 13 siswa belum sabar. Sabar dalam menunggu giliran ini juga termasuk sabar untuk antri dalam memakai fasilitas sekolah.

11. Kriteria kesebelas adalah kemauan untuk berbagi dengan teman. Dari 24 siswa, sebanyak 22 siswa sudah mau berbagi sedangkan 2 siswa tidak mau berbagi. Pentingnya rasa berbagi yang diterapkan oleh keluarga hingga mampu menerapkannya di sekolah. Sikap berbagi ini juga sangat penting untuk masa depan anak agar anak tidak menjadi egois dan individualis.
12. Kriteria kesebelas adalah kemampuan anak untuk bersikap kooperatif dengan teman. Sebanyak 9 siswa mampu bersikap kooperatif sedangkan 15 siswa belum mampu bersikap kooperatif dalam pergaulan. Bersikap kooperatif dapat ditunjukkan dengan mau berbagi, mau mengikuti perintah, mau menolong, mau mengkonfirmasi, dll.
13. Kriteria ketigabelas adalah kemampuan untuk mendengarkan saat guru berbicara. Dari 24 siswa, sebanyak 17 siswa dapat mendengarkan guru saat mengajarkan materi sedangkan 7 siswa tidak dapat mendengarkan saat pelajaran sedang berlangsung. Hal ini bisa dipengaruhi oleh factor luar seperti munculnya keinginan untuk bermain atau hal yang menarik minatnya.
14. Kriteria keempatbelas adalah kemampuan untuk mau mendoakan teman yang sakit. Dari 24 siswa, sebanyak 9 siswa dapat melakukannya sedangkan 15 siswa tidak dapat melakukannya.
15. Kriteria kelimabelas adalah kemampuan untuk tidak iri melihat keberhasilan teman. Dari 24 siswa, sebanyak 15 siswa yang mampu bersikap Bahagia atas keberhasilan teman sedangkan 9 siswa belum mampu menunjukkan sikap itu. Hal ini sangat penting untuk dikembangkan sejak dini agar tumbuh sikap bahagia melihat kebahagiaan orang lain. Dengan sikap ini, anak akan tumbuh menjadi anak yang berkarakter baik dan tidak mudah dengki terhadap orang lain. Anak akan tumbuh untuk saling mendukung orang lain dan mudah bekerja dalam tim.
16. Kriteria keenambelas adalah kemampuan untuk mengekspresikan perasaan secara wajar. Dari 24 siswa, sebanyak 23 siswa mampu sedangkan 1 siswa tidak mampu membedakan ekspresi dengan mengekspresikan perasaan.
17. Kriteria ketujuhbelas adalah kemampuan untuk tidak membeda-bedakan teman. Dari 24 siswa, sebanyak 10 siswa mampu berteman dengan siapa saja sedangkan 14 siswa masih memilih-milih teman. Hal ini berkaitan dengan lingkungan tempat tinggal juga. Mereka yang rumahnya berdekatan dan teman sepermainan akan berkelompok sama di sekolah. Hal ini terjadi karena faktor kedekatan dan kebiasaan.

KESIMPULAN

Empati dilihat dari 17 kriteria berikut: mampu mengenali ekspresi teman (10 siswa mampu mengenali ekspresi teman sedangkan 14 siswa tidak), mampu menghampiri teman yang sedang kesulitan (11 siswa mampu sedangkan 13 siswa tidak), mampu menghibur teman ketika sedang sedih (7 siswa mampu sedangkan 17 siswa tidak), mampu meminta izin saat meminjam (20 siswa mau sedangkan 4 siswa tidak), mampu menghargai pendapat teman (18 siswa mampu sedangkan 6 siswa tidak), mampu menghargai hasil karya (21 siswa yang sudah mampu sedangkan 3 siswa tidak), mampu meminjamkan barang miliknya (22 siswa dapat meminjamkan barang miliknya sedangkan 2 siswa tidak), bersikap jujur dalam bermain (sebanyak 24 siswa sudah mampu berperilaku jujur), mampu menaati peraturan sekolah (10 siswa mampu sedangkan 14 siswa tidak), sabar menunggu giliran (11 siswa sudah mampu bersabar sedangkan 13 siswa tidak sabar), mau berbagi dengan teman (22 siswa mau berbagi sedangkan 2 siswa tidak), mampu bersikap kooperatif dengan teman (9 siswa mampu kooperatif sedangkan 15 siswa tidak), mampu mendengarkan saat guru berbicara (17 siswa

yang dapat mendengarkan guru sedangkan 7 siswa tidak), mau mendoakan teman yang sakit (9 siswa yang dapat melakukannya sedangkan 15 siswa tidak), tidak iri melihat keberhasilan teman (15 siswa yang dapat sedangkan 9 siswa tidak), mampu mengekspresikan perasaan secara wajar (23 siswa yang tidak mampu sedangkan 1 siswa tidak mampu) dan tidak membeda-bedakan teman 10 siswa yang mampu sedangkan 14 siswa tidak).

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan untuk semua pihak yang telah mendukung dan membantu pembuatan artikel ini. Khususnya untuk Ibu Liana guru di TK Tunas Harapan di Desa Kalak, sehingga artikel ini dapat dikerjakan dan selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanti, C. (2021). *Sindeso: Fostering High Order Thinking Skills Through Real Practice Education*. 5(1). <https://doi.org/doi.org/10.24071/ijiet.v5i1.1795>
- Arliani, E. (2012). Mengembangkan sikap saling menghargai melalui pembelajaran matematika : *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika FMIPA UNY Yogyakarta, 10 November 2012, November, 978-979*.
- Hasanah, U. (2016). Pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(2), 72-82. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/elementary/article/view/pola-asuh-orangtua-dalam-membentuk-karakter-anak>
- Iswantiningtyas, V., & Wulansari, W. (2018). Pentingnya Penilaian Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Proceedings of the ICECRS*, 1(3), 197-204. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i3.1396>
- Nugraha, D., Apriliya, S., & Veronicha, R. K. (2017). Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 1(1), 30-39. <https://doi.org/10.17509/jpa.v1i1.7158>
- Silfiasari, S. P. (2018). Empati Dan Pemaafan Dalam Hubungan Pertemanan Siswa Regular Kepada Siswa Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Sekolah Inklusif. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699. https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=7&ved=2ahUKEwiChe--2v_IAhVUzzgGHeHBDQUQFjAGegQICRAC&url=http%3A%2F%2Fjournal.umm.ac.id%2Findex.php%2Fjijpt%2Farticle%2Fdownload%2F3886%2F4339&usg=AOvVawowstwq-oPm78Oje_M-GEy1
- Solekhah, A. M., Atikah, T. P., & Istiqomah, M. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Empati Terhadap Perilaku Prosocial Pada Anak Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional "Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Menghadapi Tantangan Global."* <http://weekly.cnbnews.com/news/article.html?no=124000>
- Sukmady, F. W. (2017). Meningkatkan Kemampuan Berempati Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Cooperative Learning. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 103. <https://doi.org/10.30870/jpppaud.v4i2.4650>
- Yusuf, Y. (2019). *KPAI Catat 11.116 Anak Tersangkut Tindak Kriminalitas*. SindoNews.Com.